

Pendapatan UMKM ditinjau dari Modal Kerja, Biaya Produksi, Ukuran, dan Tingkat Pendidikan Pemilik

Risma Nurhapsari¹, Ratnaningrum Ratnaningrum², Nisa Amalia³

STIE Studi Ekonomi Modern

Jl. Diponegoro No.69, Dusun I, Wirgunan, Kec. Kartasura, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah 57166

e-mail : rismahapsari2@gmail.com¹, ratnaningrumsolo@gmail.com², nisaamalia988@gmail.com³

ARTICLE INFO

Article history:

Received 06 September 2022

Received in revised form 10 Oktober 2022

Accepted 25 Oktober 2022

Available online 30 Oktober 2022

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of production costs, working capital, education level of the owner, and the size of MSMEs on MSME income. Currently, MSMEs have a significant influence in developing countries such as Indonesia. This study was conducted on SMEs in a brick center located in Teras Boyolali, Central Java. The population in this study were 125 brick-making SMEs, with a total sample of 95 brick-making SMEs. The results of this study show that production costs and size (which are proxied by the number of workers) have a positive effect, while the owner's capital and educational level have no effect on MSME income.

Keywords: Working Capital, Production Costs, Size, Education Level, MSME Income

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh biaya produksi, modal kerja, tingkat pendidikan pemilik, dan ukuran UMKM terhadap pendapatan UMKM. Saat ini UMKM memiliki pengaruh yang signifikan di negara berkembang seperti Indonesia. Studi ini dilakukan pada UKM di sentra batu bata yang terletak di Teras Boyolali Jawa Tengah. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 125 UMKM kerajinan batu bata, dengan jumlah sampel yang diperoleh 95 UMKM kerajinan batu bata. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa biaya produksi dan ukuran (yang di proxikan dengan jumlah tenaga kerja) berpengaruh positif sedangkan modal dan tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.

Kata Kunci: Modal Kerja, Biaya Produksi, Ukuran, Tingkat Pendidikan, Pendapatan UMKM

1. PENDAHULUAN

UMKM sangat penting bagi sebagian besar ekonomi di seluruh dunia, terutama ekonomi berkembang dan berkembang. Bank Dunia menyatakan bahwa UMKM formal berkontribusi hingga 60% dari total lapangan kerja dan hingga 40% dari pendapatan nasional (PDB) di negara berkembang, dan statistik ini akan jauh lebih tinggi jika memperhitungkan UMKM informal. Selain itu, studi Kelompok Bank Dunia menunjukkan bahwa ada sekitar 400 juta usaha mikro dan UKM di negara berkembang; sebagian besar bersifat informal [1]

Untuk dukungan sisi penawaran yang efektif, penting untuk menyelidiki faktor pendorong kinerja UKM. Namun, terlepas dari banyaknya penelitian tentang kinerja UKM, tidak ada konsensus tentang faktor-faktor yang mendorong kinerja UKM. Berbagai artikel ilmiah dan peer-review menyelidiki kinerja UKM di berbagai latar, dari negara maju hingga negara terbelakang, dan menggunakan metodologi yang berbeda [2.] Namun, literatur akademik tentang UKM secara tidak proporsional lebih berfokus pada ekonomi maju [3].

Literatur mengidentifikasi alat yang berbeda dalam mendefinisikan kinerja UKM. Sebagian besar studi mempertimbangkan tingkat inovasi dalam produk, proses, dan sistem manajemen, dan kelangsungan hidup dan daya saing UKM sebagai indikator penting [4-6]. Terdapat tiga pencatatan dalam mencatat komponen misi dalam menilai kinerja UKM: (1) kelangsungan hidup, pertumbuhan, dan keuntungan, (2) filosofi dan nilai, dan (3) citra publik [5]. Hasil kinerja UKM yang lebih baik dapat divisualisasikan dalam perekonomian melalui peningkatan pendapatan industri, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pertumbuhan ekspor, dan peningkatan produktivitas [6]. Studi juga mengungkapkan budaya dan manajemen organisasi yang lebih baik.

Negara-negara berkembang tanpa sektor UKM yang substansial (karenanya sering digambarkan memiliki *missing middle* dalam struktur ukuran perusahaan mereka) cenderung tidak hanya memiliki modal dan pendapatan darinya terkonsentrasi di perusahaan yang lebih besar tetapi juga memiliki —elit tenaga kerja dalam hal itu. mampu menawar upah jauh lebih tinggi daripada di tempat lain dalam perekonomian. Dengan persediaan modal perekonomian yang hampir seluruhnya habis digunakan oleh perusahaan besar (biasanya akibat ketidaksempurnaan pasar modal), hanya ada sedikit sisa modal untuk didistribusikan di antara banyak pekerja yang tidak dipekerjakan oleh perusahaan besar; ini menghasilkan sektor usaha mikro besar dengan sektor UKM terjepit karena kekurangan modal. Upah ekuilibrium di sektor usaha mikro sangat rendah dan pendapatan modal di sana juga rendah

Terdapat empat pendekatan utama untuk mengukur kinerja organisasi [7]. Keempat pendekatan tersebut adalah pendekatan tujuan, pendekatan sumber daya sistem, pendekatan pemangku kepentingan dan pendekatan nilai kompetitif. Pendekatan tujuan mengukur sejauh mana organisasi mencapai tujuannya sementara pendekatan sumber daya sistem menilai kemampuan organisasi memperoleh sumber dayanya. Diantaranya, pendekatan tujuan adalah metode yang paling umum digunakan karena kesederhanaannya, mudah dipahami dan terfokus secara internal. Informasi mudah diakses oleh pemilik manajer untuk proses evaluasi. Pendekatan tujuan lebih cocok untuk UKM di mana target ditetapkan secara internal berdasarkan kepentingan dan kemampuan pemilik-manajer untuk mencapainya. Terdapat pendekatan tujuan yang mengarahkan pemilik manajer untuk memusatkan perhatian mereka pada ukuran finansial (objektif) dan non-finansial (subjektif) [8]. Ukuran keuangan meliputi laba, pendapatan, laba atas investasi (ROI), laba atas penjualan dan laba atas ekuitas, pertumbuhan penjualan, dan pertumbuhan profitabilitas. Ukuran keuangan bersifat objektif, sederhana dan mudah dipahami dan dihitung [9].

Keuangan adalah kendala utama yang dihadapi UKM dan dapat berdampak besar pada kinerja mereka. UKM tidak, dan biasanya tidak diwajibkan, untuk memiliki catatan keuangan terperinci dan digolongkan sebagai 'buram secara informasi'. [10] menggunakan Resource Based Theory untuk menunjukkan pentingnya modal keuangan terhadap kinerja UKM. Akses ke modal keuangan untuk membeli aset tetap dan lancar penting untuk mempertahankan keunggulan kompetitif perusahaan. Studi empiris seperti [11], Salah satu alasan yang paling sering dikutip adalah kemiskinan sumber daya. Tidak tersedianya modal kerja merupakan kendala utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan UKM baru [12].

UKM umumnya didefinisikan sebagai organisasi yang reaktif, fleksibel, dan berisiko [13] tetapi umumnya juga lebih inovatif daripada pesaing mereka yang lebih besar [14]. Hal ini mencerminkan asumsi luas bahwa pengusaha dan manajer usaha kecil perlu berinovasi agar berhasil bersaing dengan perusahaan mapan yang lebih besar [3]. Studi terbaru mengungkapkan efek positif dari aktivitas inovasi terhadap kinerja bisnis perusahaan [15] Sebagian besar berfokus pada dimensi kinerja bisnis UKM tertentu, terutama yang melibatkan variabel kinerja keuangan seperti penjualan, laba keuangan, dan biaya produksi atau produktivitas (Nemlioglu dan Mallick, 2017). Biaya produksi memiliki dampak positif yang cukup besar terhadap laba bersih [16]. Ini menyiratkan bahwa perubahan biaya produksi dapat menyebabkan perubahan laba bersih, dan sebaliknya. Berlawanan dengan apa yang dikatakan [17], biaya manufaktur di sini berdampak negatif dan cukup besar terhadap laba bersih. Menurut interpretasi ini, laba bersih perusahaan akan naik jika biaya manufaktur turun. Namun studi Mulyana (2017) menemukan

bahwa biaya produksi tidak berdampak pada laba bersih. Pada UMKM1 [18] telah membuktikan bahwa biaya produksi berpengaruh negatif terhadap pendapatan UMKM.

Banyak penelitian tentang UKM telah memperlakukan perusahaan sebagai kelompok yang homogen (misalnya Wang, 2016), meskipun semakin banyak bukti bahwa ukuran perusahaan memiliki penyebab dan konsekuensi yang beragam (misalnya Beck et al. 2008). Oleh karena itu, penting juga untuk membedakan antara penggerak perusahaan kecil dan penggerak perusahaan menengah. Pengaruh karakteristik perusahaan, seperti ukuran perusahaan dan umur dengan bukti yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan adalah penentu utama akses keuangan di Masyarakat Ekonomi Afrika Barat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja UMKM [19].

Modal manusia adalah faktor lain yang sering dikaitkan secara positif dengan kinerja perusahaan. Beberapa studi cenderung fokus pada perusahaan besar di negara maju, dengan lebih sedikit perhatian diberikan kepada UKM dan negara berkembang. UKM yang memiliki sumber daya kritis cenderung dipegang oleh pengusaha perorangan yang kemungkinan besar tercermin dalam keterampilan, pengetahuan, pengalaman, dan pendidikan mereka. Kurangnya pemisahan antara kepemilikan dan kontrol dalam UKM menunjukkan bahwa pemilik bisnis sendiri bertanggung jawab atas arah dan pengembangan perusahaan mereka [20].

Oleh karena itu, keberhasilan atau kegagalan UKM sangat dipengaruhi oleh keterampilan dan kemampuan pemiliknya. Kesulitan yang dihadapi oleh pengusaha seringkali berasal dari kurangnya pengetahuan atau keterampilan, kurangnya keuangan, atau kurangnya jaringan sosial yang mendukung. Dalam proses kewirausahaan, ada tiga kategori modal dasar yang berkontribusi pada usaha yang sukses: manusia, keuangan, dan sosial. Kurangnya pendidikan (bagian dari modal manusia) dan pelatihan adalah penyebab paling penting dari kegagalan UKM baru di Afrika Selatan [21]

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Biaya Produksi dan Pendapatan UMKM

Tujuan utama perusahaan memperoleh laba melalui penggunaan strategi yang efektif. Salah satu yang dapat dilakukan adalah meningkatkan tingkat pengembalian investasi. Selama proyek berlangsung, perusahaan menghabiskan sejumlah besar uang untuk biaya produksi. Kebijakan perusahaan adalah menekan biaya produksi agar perusahaan dapat memaksimalkan keuntungannya. (Mulyana, 2017) menyatakan bahwa biaya yang dikeluarkan perusahaan terhadap produk dan jasa merupakan biaya yang mendukung laba bersih.

Proses produksi merupakan kegiatan yang paling memakan biaya, jika perusahaan mengalami kenaikan biaya produksi, perusahaan akan memperoleh laba bersih yang rendah. Perusahaan harus memperketat biaya produksi agar dapat ditekan semaksimal mungkin.

Perusahaan harus mengevaluasi dengan cermat bagaimana cara menetapkan biaya produksi sehingga pengeluaran biaya produksi yang efisien dan teratur mempengaruhi laba laba yang maksimal. Terdapat hubungan negatif yang cukup besar antara biaya manufaktur dengan laba bersih perusahaan [22]. Menurut penelitian, semakin tinggi biaya produksi maka semakin rendah tingkat laba bersih perusahaan. Penelitian ini serupa dengan penelitian [23] yang menemukan bahwa biaya produksi berdampak negatif signifikan terhadap keuntungan perusahaan. Terjadi hubungan negatif antara biaya produksi dan pendapatan, jadi semakin besar biaya produksi maka semakin turun pendapatan yang di dapatkan oleh UMKM [18].

2.2 Modal dan Pendapatan UMKM

UKM membutuhkan modal finansial untuk mendapatkan sumber daya fisik guna memanfaatkan peluang bisnis. Kurangnya sumber daya fisik merupakan faktor kegagalan kritis UKM [24]. Untuk mendirikan dan mempertahankan UKM, pengusaha perlu memiliki akses ke berbagai jenis sumber daya (i) modal

manusia; (ii) modal fisik; dan (iii) modal keuangan, masing-masing memainkan peran yang berbeda, tetapi sama pentingnya selama siklus hidup UKM baru [25]. Bollingtoft dkk. (2003) lebih lanjut menunjukkan bahwa ada banyak penjelasan yang ditawarkan untuk kegagalan UKM baru.

Salah satu alasan yang paling sering dikutip adalah kemiskinan sumber daya. Garcial-Teruel dan Martinez-Solano (2007) menunjukkan bahwa tidak tersedianya modal kerja merupakan kendala utama bagi kelangsungan dan pertumbuhan UKM baru. Sebagian besar UKM bergantung pada keuangan internal. Keuangan internal seringkali tidak memadai bagi UKM untuk bertahan dan berkembang. Pertumbuhan UKM dibatasi oleh ketergantungan pada keuangan internal. Persaingan sengit dalam tren globalisasi, perkembangan teknologi yang cepat, siklus produk yang lebih pendek, dan persyaratan inovasi telah menekan UKM untuk meningkatkan dan mempercepat investasi pengembangan mereka. Namun demikian, semakin sulit untuk menjaga agar biaya tetap berada dalam batasan pembiayaan sendiri [26]. Oleh karena itu, UKM membutuhkan modal dari sumber eksternal. Akibatnya, dihipotesiskan bahwa ada hubungan positif antara akses ke modal keuangan eksternal dan kinerja UKM. Di Indonesia, Gonibala et al (2019) menemukan hubungan negatif antara modal dan pendapatan. Apabila modal dikeluarkan maka dapat dipastikan akan ada penurunan dari segi pendapatan, sebaliknya tidak menemukan hubungan antara keduanya [27].

2.3 Tingkat Pendidikan Pemilik dan Pendapatan UMKM

Sebagian besar UKM di Afrika Selatan tidak terlibat dalam jaringan, menyiratkan kurangnya modal sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa modal manusia tampaknya mempengaruhi seluruh rangkaian ukuran kinerja (profitabilitas, lapangan kerja, dan kelangsungan hidup) [28]. Pengalaman sebelumnya dari pendiri bisnis di industri di mana ia memulai bisnisnya tampaknya meningkatkan semua ukuran kinerja. Selain itu, pengalaman dalam aktivitas yang relevan dengan kepemilikan bisnis meningkatkan waktu kelangsungan hidup perusahaan. Terakhir, orang yang berpendidikan tinggi menghasilkan lebih banyak keuntungan, sedangkan mereka yang memiliki pengalaman sebagai karyawan menciptakan lebih banyak lapangan kerja. Studi empiris lainnya, menemukan bahwa kompetensi manajerial yang diukur dengan pendidikan, pengalaman manajerial, pengalaman start-up dan pengetahuan industri berdampak positif terhadap kinerja UKM baru [29]. Kurangnya pendidikan dan pelatihan telah mengurangi kapasitas manajemen UKM di Afrika Selatan [21]. Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat penciptaan wirausaha dan tingginya tingkat kegagalan usaha baru. Kurangnya keterampilan, pengalaman dan pengetahuan juga merupakan faktor pembatas utama untuk kewirausahaan di Afrika Selatan. Pemilik UKM di Afrika Selatan sering kekurangan pengalaman dan pelatihan keahlian terkait dengan bisnis yang mereka dirikan. Karena kekurangan manajerial, ada prevalensi kebutuhan (survivalist) dibandingkan dengan peluang aktivitas kewirausahaan di Afrika Selatan. Penelitian Chan (2009) membuktikan modal manusia pemilik berhubungan positif dengan kinerja UKM.

2.4 Ukuran UMKM dan Pendapatan UMKM

Literatur sebagian besar berfokus pada ekonomi maju tetapi belum mencapai konsensus. Namun, baru-baru ini [30] menemukan bukti signifikan yang menunjukkan bahwa perusahaan kecil adalah sumber penting pertumbuhan lapangan kerja dan penciptaan lapangan kerja. Selain itu, menggunakan Survei Perusahaan Bank Dunia, [31] menemukan bahwa perusahaan yang lebih muda dan lebih kecil di negara berkembang menghadapi kendala keuangan yang parah, yang pada gilirannya dapat berdampak buruk pada produktivitas, kelangsungan hidup, dan profitabilitas. Demikian pula, Quartey et al. (2017) menemukan bukti yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan merupakan penentu utama akses keuangan di Afrika Barat, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kinerja UKM. Selain ukuran dan umur, ada aspek lain dari karakteristik perusahaan yang mungkin berpengaruh pada kinerja UKM seperti jenis kepemilikan dan status hukum.

Terkait karakteristik perusahaan, [32] mempertimbangkan umur dan ukuran UMKM, di mana variabel-variabel ini mendapat banyak perhatian dalam perannya sebagai penentu perusahaan dalam menjelaskan kinerja UKM [33]. Telah dicatat bahwa perusahaan yang lebih kecil dan lebih muda cenderung berkembang lebih cepat karena mereka berusaha mencapai skala efisien minimum dan/atau kehadiran pasar minimum untuk bertahan dari persaingan [34]. Namun, beberapa penelitian telah mengidentifikasi tingkat kinerja yang sama di antara perusahaan dengan karakteristik ukuran dan usia yang berbeda, yang mengarah ke hasil yang tidak meyakinkan [35].

Penelitian dari Alfonso & Llopis, 2018) berpendapat bahwa ukuran UMKM juga tampaknya menjadi faktor yang relevan untuk menikmati kinerja operasional yang lebih baik, dan meningkatkan kualitas produk dan jasa yang ditawarkan oleh perusahaan. Ukuran UMKM dalam hal ini bisa dilihat dari jumlah tenaga kerja. Jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM [36].

3 METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan empiris terdiri dari pengumpulan data melalui penggunaan kuesioner diri di survei.

Penelitian dilakukan di kecamatan Teras Boyolali Jawa Tengah. Studi terfokus pada UKM di sentra industri batu bata. Populasi sejumlah 125 UMKM kerajinan batu bata, dengan sampel diperoleh sebesar 95 UMKM kerajinan batu bata. Data penelitian ini yaitu pendapatan merupakan pendapatan dari penjualan batu bata selama satu tahun; modal kerja merupakan modal yang dipergunakan untuk menjalankan usaha dalam satu tahun; biaya produksi merupakan biaya untuk memproduksi batubata dalam setahun, ukuran UMKM menggunakan proxy jumlah tenaga kerja; tingkat pendidikan pengrajin menggunakan proxy tingkat pendidikan terakhir dari pemilik UMKM pengrajin batu bata. Data modal usaha, biaya produksi, ukuran UMKM berupa data rasio, sedangkan tingkat pendidikan berupa variabel dummy.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dengan hasil pada Tabel 5.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Residual

Keterangan	Asymp. Sig. (2-tailed)	Kesimpulan
Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S)	0.200	Data terdistribusi normal

Sumber: Data Primer yang diolah, 2020.

Pengujian normalitas dilakukan dengan melihat nilai Asymp. Sig. (2-tailed). Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) memiliki tingkat signifikansi lebih besar dari 0,05 atau 5% maka dapat disimpulkan bahwa H0 diterima, sehingga data dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2016). Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan uji statistik non parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) menunjukkan nilai test Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,072 dengan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200, karena nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data residualnya adalah berdistribusi normal.

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat perbedaan variance dari residual satu ke pengamatan lainnya karena model regresi yang sesuai variance yang dimiliki harus sama (homoskedastisitas). Pada uji heterokedastisitas ini menggunakan Uji Glejser dengan nilai signifikan pada tabel coefficient > 0,05. Apabila nilai signifikan > 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas. Berikut ini merupakan tabel hasil dari uji heterokedastisitas

Tabel 2. Hasil Uji Heterokedastisitas

Keterangan	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Standar Error			
Konstanta	-1.031	.737		-1.398	.165
Ln Modal	.045	.054	.126	.839	.404
Ln Biaya Produksi	.019	.021	.158	.902	.369
Jumlah Tenaga Kerja	-.005	.006	-.110	-.876	.383
Tingkat Pendidikan	.003	.004	.070	.622	.535

Dependent Variable: ABS_RES

Hasil dari table 2 menunjukkan bahwa nilai signifikan pada table coefficient Menunjukkan hasil $> 0,05$, sehingga hal ini menunjukkan bahwa regresi tidak mengandung heterokedastisitas.

4.2 Hasil Uji multikolinearitas

Tabel.3.Hasil Uji multikolinearitas

Model	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Ln Modal	.456	2.192
Ln Biaya Produksi	.338	2.959
Ukuran	.810	1.234
Tingkat Pendidikan	.653	1.532

Berdasarkan hasil uji Multikolinearitas, menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai tolerance kurang dari 0,10. Nilai tolerance variabel independen sebesar 0,456. Hasil perhitungan nilai Variance Inflation Factor (VIF) menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Nilai VIF variabel independen sebesar 2.192. Berdasarkan nilai tolerance dan nilai VIF variabel independen, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi Multikolinearitas.

4.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Tabel.4. Hasil Uji Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Sig. F
.992 ^a	.984	.983	.03765	0,000

Berdasarkan tabel dapat diketahui sig F. Sebesar 0,000, dengan demikian semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (Adj R²) digunakan untuk memprediksi seberapa besar kontribusi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,983 atau sebesar 98,3%. Artinya, variabel pendapatan UMKM dapat dijelaskan oleh variabel modal, biaya produksi, jumlah tenaga kerja, dan tingkat pendidikan sebesar 98,3 % sedangkan sisanya sebesar 0,017 dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

4.4 Uji Hipotesis (t)

Tabel.6. Uji Hipotesis (t)

Variabel	Koefisien	t	Sig.
Konstanta	.117	.145	.885
Ln Modal	.036	.611	.543
Ln Biaya Produksi	.987	43.159	.000
Ukuran	.004	2.891	.005
Tingkat Pendidikan	.005	.696	.488

Pendapatan UMKM ditinjau dari Modal Kerja, Biaya Produksi, Ukuran, dan Tingkat Pendidikan Pemilik (First Author)

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai koefisien regresi Modal sebesar 0,012 dan nilai t hitung sebesar 0,611 dengan tingkat signifikansi sebesar $0,543 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UMKM. Hasil ini berarti didukung sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmi, 2014).

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Biaya Produksi sebesar 0,984 dan nilai t hitung sebesar 43.159, dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa Biaya Produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM. Dengan demikian H2 yang menyatakan bahwa Biaya Produksi berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM diterima. Hasil ini berarti didukung sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gonibala et al. (2019). Meningkatnya biaya produksi berarti bertambahnya jumlah barang /jasa yang diproduksi sehingga meningkatkan pendapatan secara langsung, akan tetapi peningkatan biaya produksi tanpa disertai peningkatan permintaan barang dan jasa yang diproduksi dan tanpa sesuai dengan permintaan maka akan mempengaruhi modal.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Ukuran UMKM sebesar 0,013 nilai t hitung sebesar 2,891 dengan nilai signifikansi $0,005 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran UMKM yang diproxikan dengan jumlah tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Dengan demikian H3 yang menyatakan bahwa ukuran UMKM berpengaruh positif signifikan terhadap pendapatan UMKM diterima. Hasil ini berarti didukung sejalan dengan penelitian (Rahmatia, Madris, Sri Undai Nurbayani 2018) yang menunjukkan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM.

Berdasarkan tabel 6 diperoleh nilai koefisien regresi variabel Tingkat Pendidikan sebesar 0,011 dan nilai t hitung sebesar 0,696 dengan nilai signifikansi $0,488 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan UMKM. Dengan demikian H4 yang menyatakan bahwa Tingkat Pendidikan berpengaruh positif signifikan terhadap Tingkat pendidikan ditolak. Hasil ini didukung sejalan dengan penelitian Hasanah et al. (2020) yang menunjukkan tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Hasil ini mengindikasikan pada UMKM sentra kerajinan batu bata yang ada di kecamatan Teras dari semua kalangan dapat melakukannya berdasar pada pengalaman yang diturunkan secara turun menurun.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif sedangkan modal dan tingkat pendidikan pemilik tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM, Saran penelitian ini adalah bagi UMKM supaya lebih memperhatikan biaya produksi dan jumlah tenaga kerja, sebab kedua faktor ini memberikan pengaruh terhadap pendapatan usaha UMKM. Sedangkan saran untuk pemerintah kabupaten boyolali khususnya kecamatan teras yaitu agar memberikan lebih banyak dukungan terhadap para pelaku UMKM dengan langkah-langkah kebijakan yang terpisah untuk usaha kecil dan menengah dengan ukuran yang berbeda dengan demikian perlu praktek di lapangan berupa stimulus yang berbeda terhadap kinerja perusahaan kecil dan menengah berdasarkan ukuran UMKM tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ndiaye, Ndeye, Lutfi Abdul Razak, Ruslan Nagayev, and Adam Ng. "Demystifying small and medium enterprises' (SMEs) performance in emerging and developing economies." *Borsa Istanbul Review* 18, no. 4 (2018): 269-281. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2018.04.003>
- [2] Wang, Y. (2016). What are the biggest obstacles to growth of SMEs in developing countries? e an empirical evidence from an enterprise survey. *Borsa Istanbul Review*, 16(3), 167e176. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2016.06.001>
- [3] Rosenbusch, N., Brinckmann, J., & Bausch, A. (2011). Is innovation always beneficial? A meta-analysis of the relationship between innovation and performance in SMEs. *Journal of Business Venturing*, 26, 441e457. <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2009.12.002>

- [4] Florido, J.S.V.; Adame, M.G.; Tagle, M.A.O. Financial Strategies, the Professional Development of Employers and Performance of SME's (AGUASCALIENTES Case). *Procedia Soc. Behav. Sci.* 2015, 174, 768–775. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.01.613>
- [5] Singh, R.K.; Garg, S.K.; Deshmukh, S.G. Strategy Development by SMEs for Competitiveness: A Review. *Benchmarking Int. J.* 2008, 15, 525–547. <https://doi.org/10.1108/14635770810903132>
- [6] Hogeforster, M. Future Challenges for Innovations in SME in the Baltic Sea Region. *Procedia Soc. Behav. Sci.* 2014, 110, 241–250. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.867>
- [7] Chong H 2008. Measuring performance of small-andmedium sized enterprises: The grounded theory approach. *J of Business and Public Affairs*, 2(1): 1-10.
- [8] Richard P, Devinney T, Yip G, Johnson G 2008. Measuring Organizational Performance as a Dependent Variable: Towards Methodological Best Practice. From <<http://ssrn.com/abstract=814285>> (Retrieved May 10,2010).
- [9] Atieno R 2009. Linkages, access to finance and the performance of small-scale enterprises in Kenya. *J of Accounting and Business Research*, 3(1): 33-48.
- [10] Elsenhardt KM, Martin JA 2000. Dynamic capabilities: What are they? *Strategic Management J*, 21(1): 1105- 1121. [https://doi.org/10.1002/1097-0266\(200010/11\)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E](https://doi.org/10.1002/1097-0266(200010/11)21:10/11<1105::AID-SMJ133>3.0.CO;2-E)
- [11] Wiklund J, Shepherd D 2005. Entrepreneurial orientation and small business performance: A configurational approach. *J of Business Venturing*, 20: 71-91. doi:10.1016/j.jbusvent.2004.01.001
- [12] International J of Management, 20(1): 535-547. Garcial-Teruel PJ, Martinez-Solano P 2007. Effects of working capital management on SME profitability. *International J of Managerial Finance*, 3(2): 164-177. <https://doi.org/10.1108/17439130710738718>
- [13] Terziovski M (2010) Research notes and commentaries innovation practice and its performance implications in small and medium enterprises (SMEs) in the manufacturing sector: A resource-based view. *Strategic Management Journal* 31(8): 892–902. <https://doi.org/10.1002/smj.841>
- [14] Gupta PD, Guha S and Krishnaswami SS (2013) Firm growth and its determinants. *Journal of Innovation and Entrepreneurship* 215. <https://doi.org/10.1186/2192-5372-2-15>.
- [15] Nemlioglu I and Mallick SK (2017) Do managerial practices matter in innovation and firm performance relations? New evidence from the UK. *European Financial Management* 23(5): 1016–1061. <https://doi.org/10.1111/eufm.12123>
- [16] Sembiring, M. dan Siregar, Alifiani. (2018). Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran terhadap Laba Bersih. *Jurnal Studi Akuntansi & Keuangan*, 2(3), 135–140. Diambil dari <https://ejurnal.id/index.php/jsak/article/view/190>. DOI: <https://doi.org/10.37403/finansial.v5i1.90>
- [17] Putranto, A. (2017). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Penjualan terhadap Laba Perusahaan (Studi Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Kecamatan Wonosobo Kabupaten Wonosobo). *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 4(3), 280–286. <https://doi.org/https://doi.org/10.32699/ppkm.v4i3.432>
- [18] Gonibala, N., Masinambow, V. A., & Maramis, M. T. B. (2019). Analisis pengaruh modal dan biaya produksi terhadap pendapatan UMKM di Kota Kotamobagu. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 19(01).
- [19] Quartey, P., Turkson, E., Abor, J. Y., & Iddrisu, A. M. (2017). Financing the growth of SMEs in Africa: What are the constraints to SME financing within ECOWAS? *Review of Development Finance*, 7(1), 18e28. DOI : <https://hdl.handle.net/10520/EJC-83153e126>
- [20] Ahmad NH, Halim HA, Zainal SRM 2010. Is entrepreneurship the silver bullet for SME success in the developing nations? *Inter Business Man*, 4(2): 67-75.
- [21] Herrington M, Wood E 2003. *Global Entrepreneurship Monitor, South African Report*. From <<http://www.gbs.nct.ac.za/gbswebb/userfiles/gemsouthafrica2000pdf>> (Retrieved May 5, 2010).
- [22] Oktapia, N., Manullang, R. R., dan Hariyani. (2017). Analisis Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional terhadap Laba Bersih Pada PT Mayora Indah Tbk Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan (JIPAK)*, 11(2). Diambil dari <https://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIABK/article/view/278>.
- [23] Andri. H. K. B, Sripeni, R., dan P, R. W. (2018). Pengaruh Biaya Produksi, Biaya Administrasi Umum, dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Pada Perusahaan Food and Beverages Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, 7(2), 83–88. <https://doi.org/10.33319/jeko.v7i2.7>
- [24] Zhou H, Chen X 2008. Resource capabilities and new venture choice. From <http://74.125.77.132/search?q=cache:mgr4d29qtqpQ5:www.ceauk.org.uk/20> (Retrieved May 25, 2008).

- [25] Bollingtoft A, Ulhoi JP, Madsen AH, Neergaard H 2003. Effect of financial factors on the performance of new venture companies in high tech and knowledgeintensive industries: An empirical study in Denmark.
- [26] Fatoki, Olawale Olufunso. "The impact of human, social and financial capital on the performance of small and medium-sized enterprises (SMEs) in South Africa." *Journal of Social Sciences* 29, no. 3 (2011): 193-204. <https://doi.org/10.1080/09718923.2011.11892970>
- [27] Rahmi, I. (2014). Pengaruh modal kerja terhadap pendapatan umkm kelompok usaha bersama (kubek) melalui I Di Kabupaten Bantaeng (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/id/eprint/7664>
- [28] Gumede V, Rasmussen V 2002. Small manufacturing enterprises and exporting in South Africa: An assessment of key export factors. *J of Small Business and Enterprise Development*, 9(2): 162-171. <https://doi.org/10.1108/14626000210427401>
- [29] Hisrich RD, Drnovsek M 2002. Entrepreneurship and small business research. *J of Small Business and Enterprise Development*, 9(2): 172-222. <https://doi.org/10.1108/14626000210427348>
- [30] Ayyagari, M., Demirgüç-kunt, A., & Maksimovic, V. (2014). Who creates jobs in developing countries? *Small Business Economics*, 43(1), 75-99.
- [31] Dong, Y., & Men, C. (2014). SME financing in emerging markets: Firm characteristics, banking structure and institutions. *Emerging Markets Finance and Trade*, 50(1), 120e149. <https://doi.org/10.2753/REE1540-496X500107>
- [32] Exposito, A., & Sanchis-Llopis, J. A. (2018). Innovation and business performance for Spanish SMEs: New evidence from a multi-dimensional approach. *International Small Business Journal*, 36(8), 911-931. <https://doi.org/10.1177/0266242618782596>
- [33] Goya E, Vayá E and Suriñach J (2016) Innovation spillovers and firm performance: Micro evidence from Spain (2004–2009). *Journal of Productivity Analysis* 45(1): 1–22.
- [34] Coad A, Segarra A and Teruel M (2016) Innovation and firm growth: Does firm age play a role? *Research Policy* 45(2): 387–400. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2015.10.015>
- [35] Rochina-Barrachina ME, Máñez JA and Sanchis-Llopis JA (2010) Process innovation and firm productivity growth: Does size matter? *Small Business Economics* 34(2): 147–166.
- [36] Rahmatia, R., Madris, M., & Nurbayani, S. U. (2019). Pengaruh Modal Usaha, Tenaga Kerja Dan Lama Usaha Terhadap Laba Usaha Mikro Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 4(2). DOI: <http://dx.doi.org/10.35906/jm001.v4i2.281>